



FORMULA ACTION LEARNING AS A STRATEGY TO DEAL WITH THE PROBLEM OF ART EDUCATION IN FORMAL SCHOOLS

Rachmat

Keywords :

*Problematic, Action
Learning, Art's Education*

¹Correspondensi Author

Program Studi Sendratasik,
Jurusan Seni Pertunjukan,
Fakultas Seni dan Desain,
Universitas Negeri Makassar
Email: rachmat@unm.ac.id

History Artikel

Received: 15-09-2021;

Reviewed: 17-10-2021;

Revised: 25-11-2021;

Accepted: 01-12-2021;

Published: 03-12-2021

ABSTRAK

Pendidikan seni adalah kegiatan membuat manusia agar mampu bertahan hidup dan mampu menunjukkan jati dirinya di masa depan. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika pendidikan saat ini, dan upaya dalam menghadapi problematika pendidikan seni saat ini. Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa problematika pembelajaran yaitu kurangnya sarana dan prasarana, kompetensi guru seni disekolah, dan kurangnya minat peserta didik dalam belajar. Salah satu upaya dalam mengatasinya yaitu melalui model *action learning* dalam pembelajaran untuk membentuk kemampuan berpikir induktif siswa.

ABSTRACT

Art education is an activity to make humans able to survive and be able to show their identity in the future. The purpose of writing this article is to describe the current problems of education, and efforts to deal with the current problems of art education. The method used is a qualitative approach, and data collection is done by conducting observations and interviews. The results showed that some of the learning problems were the lack of facilities and infrastructure, the competence of art teachers in schools, and the lack of student interest in learning. One effort to overcome this is through action learning models in learning to form students' inductive thinking skills.

PENDAHULUAN

Terminologi kata evaluasi memiliki makna yang luas. Sederhananya terbagi menjadi dua terminologi khusus yakni dari kata mengukur dan menilai. Adapun yang dimaksud dengan mengukur adalah proses membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu baik yang memiliki standar maupun tidak standar. Ralph Tyler (1950) dalam Suharsimi (2012:3) mendefinisikan evaluasi pendidikan sebagai sebuah

proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan sudah tercapai.

Perkataan pendidikan secara umum berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam pendidikan itu maka teranglah bahwa yang dinamakan pendidikan itu menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak anak, dengan maksud menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak itu,

agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya.

Seni menurut Ki Hajar Dewantara menyebutkan seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia. Pengertian ini lebih bersifat umum dan tidak spesifik untuk satu atau beberapa cabang seni saja, namun juga meliputi seluruh cabang seni tersebut. Karya seni juga merupakan wujud ekspresi dan prasaan estetis yang ada dalam diri manusia. Karya-karya seni rupa, musik tari, sastra, dan peran berasal dari perasaan yang dimiliki senimannya, untuk menuangkan perasaan tersebut dalam bentuk yang positif, berupa karya yang sesuai cabang seni yang dipilihnya, karya itu sendiri diolah juga menggunakan rasa atau sifat estetis dari seniman tersebut hingga menciptakan karya yang tidak hanya indah, namun juga penikmatnya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menganggap definisi seni dari Ki Hajar Dewantara sangat sesuai dengan definisi seni itu sendiri.

Definisi seni tersebut, tidak hanya digunakan sebagai definisi semata, namun juga digunakan sebagai dasar bagi definisi pendidikan seni. Definisi pendidikan seni dikeluarkan oleh beberapa instansi atau ahli. Diantaranya adalah:

1. Pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Disini, ada dua peran yang dapat dilakukan, yakni menularkan keterampilan seni, dan memfungsikan seni (Read, 1945 dan Wickiser, 1974).
2. Pendidikan seni adalah kegiatan membuat manusia agar mampu bertahan hidup dan mampu menunjukkan jati dirinya di masa depan. Maka kemampuan beragam bahasa (*multi language*) perlu dikembangkan melalui pendidikan untuk menghadapi pesatnya perkembangan kemampuan berbahasa non verbal:

bunyi, gerak, rupa dan perpaduannya. Melalui kemampuan beragam bahasa seni (artistik), manusia diharapkan mampu memahami dan berekspresi terhadap citra budaya sendiri dan budaya lain (*multi cultural*). Pendidikan seni juga memiliki wacana multidimensional; artinya pendidikan seni memiliki cakupan yang luas; baik yang berkaitan dengan masalah budaya ataupun ilmu pengetahuan.

Pendidikan seni adalah sebuah cara atau strategi menanamkan pengetahuan dan ketrampilan, dengan cara mengkondisikan anak atau siswa menjadi kreatif, inovatif, dan mampu mengenali potensi dirinya secara khas (karakteristiknya) serta memiliki sensitivitas terhadap berbagai perubahan sosial budaya dan lingkungan (Cut Kamaril Wardani Suroso (200:3).

Pendidikan formal yaitu sekolah, pendidikan seni merupakan salah satu mata pelajaran yang mengisi kurikulum kesekolahan, disamping pendidikan agama, pancasila, matematika dll. Tujuan pendidikan seni adalah menumbuhkan kemampuan mengapresiasi bagi peserta didik. Pendidikan seni mau tidak mau harus dinilai oleh guru. Keadaan ini kadang-kadang dilematis karena kreativitas merupakan jantungnya pendidikan seni budaya, namun muncul pertanyaan apakah kreativitas seseorang bisa diukur ?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pendidikan Seni Read Dan Wickiser

Berbagai definisi yang diungkapkan para ahli, yang sesuai dengan pemikiran penulis adalah pendidikan seni yang didefinisikan oleh Read dan Wickiser, yang mengungkapkan bahwa pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan atau pelatihan agar menguasai kemampuan berkesenian seni dengan peran yang harus dimainkannya, dimana ada dua peran yang dapat dilakukan, menularkan

keterampilan seni, dan memfungsikan seni. Hal ini penulis yakini karena beberapa alasan yakni, Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara sadar, dalam hal ini dilakukan di sekolah formal maupun informal yang bertujuan mendapatkan ilmu atau keterampilan yang berguna untuk kehidupan peserta didik. Kegiatan pendidikan ini dilakukan oleh peserta didik dan tenaga pendidik. Usaha sadar ini dilakukan dengan cara pengajaran dan pelatihan yang sesuai untuk mengajarkan mereka tentang seni. Pengajaran ini dapat dilakukan dengan memfungsikan seni dan penalaran keterampilan seni.

Bila kita melihat model pendidikan seni yang berada di Indonesia ini, pendidikan seni di Indonesia ini mengikuti definisi tersebut, baik dalam ranah pendidikan formal dan informal. Dua hal ini adalah hal yang berbeda, maka keduanya harus dipisahkan sebagai tujuan dan cara mencapainya, serta memiliki manfaat yang berbeda pula. Penalaran keterampilan seni, yang dilakukan oleh orang ke orang bertujuan menciptakan peserta didik yang memiliki kemampuan atau keterampilan yang sama dengan tenaga pendidik tersebut. Konsep penalaran seni dari definisi tersebut memiliki manfaat dalam pelestarian seni dan membentuk keahlian atau keterampilan peserta didik dalam bidang seni. Konsep penalaran seni ini tidak semata-mata hanya menularkan ketrampilan berkesenian yang bersifat fisik, tapi juga sekaligus menularkan nilai-nilai filosofis tertentu. Konsep penalaran keterampilan dan seni ini sering kita temui di ranah pendidikan yakni pendidikan seni di SMKI/SMM/Karawitan dan Lembaga kursus dalam bidang seni atau keahlian seni.

fungsi Pendidikan seni memiliki tujuan yang sangat berbeda dari penalaran keahlian seni. Pemfungsian seni untuk pendidikan bertujuan untuk mengolah rasa estetis siswa melalui seni dalam lingkup pendidikan formal. Konsep pemfungsian seni untuk pendidikan ini tidak bertujuan menciptakan manusia yang terampil dan ahli atau seniman seperti halnya penalaran seni, namun membentuk peserta didik yang memiliki rasa

estetis dan menggunakan seni untuk mendidik mereka. Manfaat digunakannya konsep pemfungsian seni untuk pendidikan itu adalah mengolah rasa dan estetis dari peserta didik, hingga peserta didik dapat mengenal dan mengasahnya melalui pendidikan yang dilakukan di sekolah formal, seperti SD, SMP, SMA. Kedua konsep penalaran seni dan pemfungsian seni untuk pendidikan ini sama-sama melatih rasa estetis atau keindahan dalam diri peserta didik. Keindahan dalam diri peserta didik inilah yang kemudian dibina dalam pengajaran, hingga rasa keindahan tersebut yang pada akhirnya sama-sama menggerakkan jiwa peserta didik untuk berkarya dan menerima penalaran dan keahlian seni. Karya yang tercipta ataupun keahlian seni yang sudah ditularkan tersebut yang dapat menggerakkan perasaan manusia yang melihatnya. Tujuan ini sama dengan tujuan definisi dari Ki Hajar Dewantara tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika pembelajaran seni saat ini

Setelah melihat fungsi dan tujuan dari kedua konsep pendidikan seni tersebut, tentunya semuanya harus dilaksanakan dalam lingkup pendidikan. Pendidikan yang dilakukan seyogyanya memberikan suatu pengalaman kepada peserta didik, yang dapat membantu agar pengajaran tersebut dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Beberapa persoalan secara umum yang dihadapi dalam pembelajaran seni sebagai berikut:

- a. Pengalaman belajar yang harusnya diterima oleh peserta didik ini adalah pengalaman yang terdiri dari pengalaman teori dan praktek. Pendidikan seni tidak dapat lepas dari yang namanya karya. Sebelum peserta didik membuat karya, dalam prosesnya mereka perlu melakukan pembelajaran secara praktek, agar mereka mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang cukup. Hal ini yang seyogyanya dirasakan peserta didik didalam proses pembelajarannya. Sayangnya, pengalaman belajar tersebut,

terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh di sekolah SD/SMP/SMA pengajaran pendidikan seni lebih dominan kepada aspek teoritis daripada praktek. Hal ini adalah keadaan yang timpang, bila kita melihat aspek yang dinilai dalam kurikulum yang berlaku, yakni aspek apresiasi dan kreasi. Apresiasi yang didalamnya terdapat bagian afektif dan kognitif serta Kreasi yang didalamnya terdapat bagian psikomotor. Aspek kreasi ini yang biasanya kurang dapat dilaksanakan dengan baik, dikarenakan beberapa hal, diantaranya sarana dan prasarana yang kurang lengkap, tenaga pendidik yang kompetensinya kurang, dan keinginan dari peserta didik sendiri yang kurang antusias dalam pengajaran tersebut.

- b. Sarana dan prasana yang kurang atau bahkan tidak tersedia akan membuat pengalaman belajar peserta didik menjadi kurang. Tidak tersedianya alat, seperti tempat, alat, dan bahan, membuat peserta didik terhalang dalam kegiatan praktiknya. Padahal kegiatan praktek dalam pelajaran seni sangat penting, mengingat aspek kreasi tadi. Akibatnya, pelaksanaan praktrek seni di sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang akan dilaksanakan seadanya saja, atau bahkan tidak dilaksanakan sama sekali diakibatkan tidak tersedianya sarana dan prasarana tersebut. Masalah ini tentu mengganggu pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik tidak akan mendapat pengalaman belajar yang baik dengan sarana dan prasarana yang kurang atau bahkan tidak tersedia sama sekali.
- c. Hal ketiga yang menjadi masalah tidak tercukupinya pengalaman belajar peserta didik adalah kurangnya kompetensi dari tenaga pendidik. Di beberapa sekolah, ketersediaan tenaga pendidik untuk mata pelajaran seni masih terhitung kurang. Kekurangan tenaga guru tersebut ditutupi oleh keberadaan guru honorer dengan jurusan seni dan tenaga guru lainnya yang mengusu jam pelajaran seni tersebut. Ketika seni diajarkan oleh

sarjana seni, hal itu tentunya tidak menjadi masalah, disebabkan ilmu yang telah dipelajari semasa proses perkuliahan telah dikuasai. Permasalahan ini ada ketika guru yang mengajar adalah dari disiplin ilmu lain yang bukan seni. Pengajaran yang diajarkan melalui teori mungkin dapat diatasi dengan menggunakan buku teks yang ada, namun ketika (lagi-lagi) masuk ke aspek apresiasi, tentu akan terjadi kesulitan. Dimana guru tersebut harus memberikan contoh secara praktek bagi peserta didiknya. Ketika guru seni tersebut bukan dari bidang seni, tentu itu bukan hal yang mudah. Ketika guru tak dapat mempraktekkan apa yang diajarkan, maka sangat berpengaruh bagi pengalaman belajar peserta didik. Hal-hal yang menjadi praktek terkadang dilewati oleh guru dikarenakan tidak menguasai hal tersebut. Keadaan ini membuat peserta didik tak mendapatkan pengalaman belajar yang mereka butuhkan secara baik.

- d. Permasalahan berikut adalah kurangnya kompetensi tenaga pendidik. Walaupun terdapat sarana dan prasarana yang memadai, ketika tenaga pendidik tersebut tidak memiliki kompetensi yang mumpuni, pengalaman belajar peserta didik juga akan kurang. Namun hal ini terkadang dapat diatasi dengan panggilan sanggar atau seniman ke sekolah untuk mengajarkan atau memberikan workshop bagi peserta didik.
- e. Hal yang terakhir adalah kurangnya minat peserta didik dalam belajar. Hal ini tentu sangat mempengaruhi pengalaman belajar peserta didik. Peserta didik yang minat belajarnya kurang, tentu akan memiliki keseriusan dan tekad yang rendah mempelajarani seni.

Semua permasalahan tersebut, idealnya, peserta didik harus mendapatkan pengalaman belajar yang baik dan mumpuni, ditunjang dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan baik, guru yang tersedia dan berkompeten dibidangnya, serta guru yang

dapat membangkitkan semangat dan memotivasi peserta didiknya untuk meningkatkan semangat belajarnya.

2. Action learning sebagai formula dalam problematika pembelajaran seni di sekolah formal

Pengalaman belajar yang membutuhkan aspek teori serta praktek ini, tentunya tidak asal diterapkan dalam kegiatan pengajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memenuhi aspek penalaran seni dan pemfungsian seni untuk pendidikan, diperlukan suatu strategi dalam pelaksanaannya. Strategi ini dikenal dengan nama pendekatan atau metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang dianggap tepat untuk diaplikasikan demi mencapai tujuan dalam konsep pemfungsian seni untuk pendidikan dan penalaran keterampilan seni adalah metode induktif dan penarapan pembelajaran berbasis action learning. Pembelajaran secara induktif berorientasi pada pengolahan informasi. Penerapan metode ini digunakan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir induktif yang banyak digunakan dalam kegiatan akademik. Penerapan metode induktif ini sangat tepat ditekankan kepada kedua konsep, penalaran seni dan pemfungsian seni dalam pendidikan. Penggunaan metode ini sangat tepat, karena selain praktek untuk aspek kreasi, aspek apresiasi yang didalamnya terdapat bagian kognitif dan afektif didalamnya. Dalam pembelajaran seni, teori juga mendapatkan bagian yang penting. Pembelajaran seni pada umumnya diawali dengan teori, untuk memperkuat pengetahuan (kognitif) peserta didik. Dalam pembelajaran teori ini, tenaga pendidik menggunakan pendekatan induktif, untuk melatih pemikiran peserta didik berpikir secara induktif, dalam lingkup akademik.

Metode Action Learning atau pembelajaran secara aktif adalah model pembelajaran yang merujuk kepada suatu aktivitas dalam pembelajaran. Aktivitas ini dilakukan dengan melibatkan peserta didik

dalam proses pembelajarannya. Metode action learning ini dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mengena kepada peserta didik. Peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajarannya. Metode ini dilakukan untuk hal yang sifatnya praktek dalam kelas. Metode ini juga membentuk tenaga pendidik menjadi lebih aktif dan tidak hanya mengandalkan buku teks, serta pengembangan atau inovasi dalam pembelajaran. Tenaga pendidik menjadi lebih dinamis dalam penyusunan dan pengajaran materi di kelas. Dengan diterapkannya metode action learning, peserta didik dan tenaga pendidik sama-sama menjadi aktif dalam kegiatan bersama didalam kelas. Tenaga pendidik tentunya harus memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran tersebut, seperti materi yang akan diajarkan, pendekatan yang dilakukan secara induktif dan *action learning*, hal-hal umum seperti sarana serta prasarana yang berada di sekolah. Tak lupa pula penguatan mental dan semangat peserta didik melalui pemberian motivasi di tiap pembelajarannya, agar membentuk peserta didik yang memiliki semangat tinggi dalam proses pembelajarannya.

Hasil akhir dari aspek kreasi dalam pendidikan seni adalah karya. Karya ini, pada umumnya dinikmati keindahannya. Namun, karena telah masuk kepada ranah pendidikan, mau tak mau harus ada suatu proses evaluasi atau penilaian tentang karya seni tersebut. Evaluasi, apabila berbicara tentang seniman dan karyanya diluar bangku pendidikan, tentu tidak harus melalui penilaian hasil belajar sang seniman. Dengan melihat dan mengapresiasi keindahan karya sang seniman, semua itu sudah cukup tanpa adanya penilaian yang berujung dengan angka-angka atau nilai. Namun penilaian menggunakan nilai atau angka dalam dunia pendidikan harus tetap ada, dikarenakan tolak ukur dalam pendidikan atau keberhasilan dalam pendidikan selalu dituliskan dalam angka-angka atau nilai. Hal ini bukan hal yang mudah, mengingat penilaian dalam hal seni sifatnya tak dapat dipisahkan dengan hal-hal yang berbau subyektif. Sesuatu yang indah

misalnya lukisan, tak dapat dilihat sebagai suatu keindahan yang beragam oleh semua orang. Beberapa orang menilai suatu lukisan sangat indah, beberapa pula menilainya sebaliknya. Dalam melakukan penilaian terhadap suatu karya seni, tenaga pendidik harus benar-benar menguasai kritik seni, apresiasi seni, evaluasi seni, dan tentunya menguasai unsur-unsur seni, menurut cabang dan pengetahuan tentang macam-macam cabang seni tersebut. Seperti dalam penilaian seni rupa, menyangkut unsur-unsurnya, seperti keseimbangan (*balance, center of interest*, komposisi, harmoni, dan kesatuan). Dalam tiap unsur-unsurnya, tenaga pendidik harus menguasainya. Evaluasi karya dilakukan dengan menitikberatkan unsur-unsur tersebut. Sebelum suatu karya dinilai, tenaga pendidik harus menyiapkan panduan skoring terhadap karya. Skoring ini dapat dibedakan dengan dua atau tiga peringkat, yakni kurang baik, sedang, dan baik. tiga peringkat ini masing-masing mewakili nilai. Kurang baik adalah skor 00-50. Sedang adalah skor 51-75, dan baik dengan skor 76-100. Penilaian ini dinilai berdasarkan unsur-unsur seni yang dikaji dalam karya. Misalnya Suatu karya dikatakan memiliki komposisi yang baik, memiliki skor antara 76-100, lalu unsur lainnya pun dilakukan skoring, kemudian hasilnya dijumlahkan dan mancapai rentang nilai tertentu, menjadi penilaian untuk aspek kreasi atau psikomotor dalam lembar penilaian akhir semester. Dengan begitu, penilaian diharapkan lebih real dan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan yang dilakukan seyogyanya memberikan suatu pengalaman kepada peserta didik, yang dapat membantu agar pengajaran tersebut dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Beberapa persoalan secara umum yang dihadapi dalam pembelajaran seni sebagai berikut: . Pendidikan seni tidak dapat lepas dari yang namanya karya. Hal ini yang seyogyanya dirasakan peserta didik didalam proses pembelajarannya. Akibatnya, pelaksanaan praktrek seni di sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang akan

dilaksanakan seadanya saja, atau bahkan tidak dilaksanakan sama sekali diakibatkan tidak tersedianya sarana dan prasarana tersebut. Peserta didik tidak akan mendapat pengalaman belajar yang baik dengan sarana dan prasarana yang kurang atau bahkan tidak tersedia sama sekali. Permasalahan ini ada ketika guru yang mengajar adalah dari disiplin ilmu lain yang bukan seni. Ketika guru seni tersebut bukan dari bidang seni, tentu itu bukan hal yang mudah. Permasalahan berikut adalah kurangnya kompetensi tenaga pendidik. Walaupun terdapat sarana dan prasarana yang memadai, ketika tenaga pendidik tersebut tidak memiliki kompetensi yang mumpuni, pengalaman belajar peserta didik juga akan kurang. Hal yang terakhir adalah kurangnya minat peserta didik dalam belajar. Penerapan metode *action learning* digunakan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam berpikir induktif yang banyak digunakan dalam kegiatan akademik. Dalam pembelajaran seni, teori juga mendapatkan bagian yang penting. Metode *action learning* ini dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mengena kepada peserta didik. Metode ini dilakukan untuk hal yang sifatnya praktek dalam kelas. Hal ini bukan hal yang mudah, mengingat penilaian dalam hal seni sifatnya tak dapat dipisahkan dengan hal-hal yang berbau subyektif. Penilaian ini dinilai berdasarkan unsur-unsur seni yang dikaji dalam karya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Martoenoes. 2006. *Strategi dan Model Belajar Mengajar*. Makassar. Balai penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Jurnal seni, Udi utomo, 2013. *Analisis Kebutuhan Guru Seni Musik Dalam Konteks Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Action Learning di Sekolah*
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni dari Konteks Sampai Program*. Malang. Universitas Negeri Malang.

- Inayatullah, S. (2006). Anticipatory action learning: Theory and practice. *Futures*, 38(6), 656-666.
- O'neil, J., & Marsick, V. J. (2007). *Understanding action learning*. AMACOM Div American Mgmt Assn.
- Pedler, M., Burgoyne, J., & Brook, C. (2005). What has action learning learned to become?. *Action Learning: Research and Practice*, 2(1), 49-68.
- Zuber-Skenitt, O. (1993). Improving learning and teaching through action learning and action research. *Higher education research and development*, 12(1), 45-58.